

UPAYA TQN (DIAMALKAN, DIAMANKAN, DAN DILESTARIKAN)

Syukron Ma'mun

makmunsyukron@gmail.com

Abstract

This paper is to describe the perception of Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN) communities toward Abah Anom's doctrine, as follows "Practiced, Maintained, and Preserved". The method used in this research was participant observation and deep interview. Data was analyzed qualitatively by Spradley Model. This study shows that there are three perceptions of "Abah Anom's special statement which are "Practiced, Maintained, and Preserved". (a) Wakil Talqin gets them to practice remembrance only to Allah (dzikrulloh) and invite family to do it (b) Talqin means that a promise to Mursyid as well as a promise to The God and maintains purity of doctrine (c) Ikhwan TQN should practice not only theoretical and philosophical tashawuf but also more implemented tashawuf.

Keywords: TQN communities, Mursyid, Doctrine and Promise

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi ikwan TQN terhadap doktrin di dalam maklumat Abah Anom "diamalkan, diamankan, dan dilestarikan". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dan wawancara mendalam. Data yang didapat kemudian dianalisis secara kualitatif oleh Spradley Model. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga interpretasi dari "pernyataan khusus Abah Anom "diamalkan, diamankan, dan dilestarikan". (a) Wakil talqin memberikan doktrin untuk berlatih selalu ingat kepada Allah (dzikrulloh) dan mengajak keluarga untuk melakukannya (b) talqin berarti yang menjanjikan untuk Mursyid serta janji kepada Tuhan dan memelihara kemurnian ajaran (c) Ikhwan TQN harus berlatih tidak hanya ilmu dan filsafat tasawuf, tetapi lebih diperbanyak tasawuf amali.

Kata kunci: Komunitas ikhwan TQN, Mursyid, Doktrin dan janji

1. PENDAHULUAN

Meskipun kajian mengenai Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah (TQN) sudah banyak dilakukan oleh peneliti yang lain seperti Dudung Abdurahman (2012) tentang "Pengembangan Sufisme dan Kearifan Lokal Dalam Sejarah TQN Suryalaya", Yamin (2012) "Ketika Perempuan Lupa" sebuah kajian etnografi tentang perempuan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah

Suryalaya, Bassar (2012) tentang Tradisi Pembacaan Tanbih Dalam Komunitas TQN Suryalaya, Mukaffan (2012) tentang Dzikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah (TQN) Suryalaya.

Signifikansi Kajian-kajian di atas baik secara substantif maupun teoritis memberikan sumbangan yang sangat besar untuk memahami TQN secara luas. Atas dasar kajian tersebut

masyarakat akan tahu peran apa yang diberikan oleh Tarekat dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, yang selama ini ada yang mengatakan bahwa bertarekat adalah sesat. Sayangnya di antara penelitian tersebut masih kurang dalam objek yang bersentuhan langsung dengan budaya yang bersifat eksplisit dalam sebuah gagasan.

Posisi penelitian ini adalah untuk mengisi kekurangan tersebut serta untuk memaparkan secara detail mengapa orang atau ikhwan TQN harus mengamalkan, mengamankan, dan melestarikan Tarekat yang dianutnya. Dalam kajian ini peneliti menekankan pada fokus pendekatan fenomenologi, dimana dalam studi ini maklumat dipandang sebagai wujud budaya yang berupa gagasan sehingga perlu untuk dideskripsikan dan dimaknai. Karena keterbatasan waktu, pada studi kali ini hanya memfokuskan pada deskripsi pandangan melalui metode klasifikasi pandangan komunitas TQN terhadap maklumat diatas.

Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu apa makna maklumat Abah Anom² tentang "TQN harus Diamalkan, Diamankan, dan Dilestarikan". Dalam hal ini akan diklasifikasikan kedalam tiga kategori pandangan; pertama Wakil Talqin³, kedua Akademisi⁴, dan ketiga Ikhwan TQN.

Selayang Pandang Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan Maklumat

Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN) adalah perpaduan dari dua buah Tarekat besar, yaitu Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsabandiyah. Penggabungan inti ajaran kedua tarekat tersebut karena pertimbangan logis dan strategis, bahwa kedua tarekat tersebut memiliki inti ajaran yang saling melengkapi, terutama jenis dzikir dan metodenya. Di samping keduanya memiliki kecenderungan yang sama, yaitu sama-sama menekankan

pentingnya syari'at dan menentang paham Wihdatul Wujud. Tarekat Qodiriyah mengajarkan Dzikir Jahar Nafi Itsbat, sedangkan Tarekat Naqsabandiyah mengajarkan Dzikir Sirri Ism Dzati (www.tqn.com).

Makna Qodiriyah itu berasal dari nama pendiri tarekat itu sendiri yaitu Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Naqsabandi juga diambil dari pendiri Tarekat Naqsabandi yaitu Muhammad ibn Muhammad Bahauddin alNaqsyabandi. Kemudian digabungkan oleh Syekh Syambas, nama lengkapnya Ahmad Khatib Sambas ibn Abd Ghaffar alSambasi. Beliau merupakan Syekh Mursyid yang ke 34 kemudian ke 35 adalah Syekh Tolhah dari Cirebon yang ke 36 adalah Abah Sepuh (Syekh Abdullah bin Mubarak) kemudian yang ke 37 adalah KH. Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom).

Berkaitan dengan maklumat Abah Anom dalam latar belakang diatas, Ikhwan TQN (Pengikut TQN Suryalaya) memberikan arti bahwa Maklumat adalah peringatan dari guru dan merupakan wewenang yang dikeluarkan karena ada sebab tertentu. Bedanya dengan Tanbih yang juga berarti peringatan di mana tanbih dikeluarkan oleh Abah Sepuh adalah pada waktu mengeluarkannya. Maklumat dikeluarkan hanya dalam kondisi tertentu, sementara tanbih tidak berdasarkan kondisi. Al Barry (1994) mendefinisikan maklumat adalah pemberitahuan atau pengumuman. Abdurahman (2012) menyebutnya tanbih (peringatan) yaitu sebuah rekaman atas pesan-pesan Abah Anom kepada segenap murid Tarekat Qodiriyah Wanaqsabandiyah, yang disusun dalam bahasa sunda pada tahun 1956. Dalam cetakan terakhir, wasiat tersebut telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

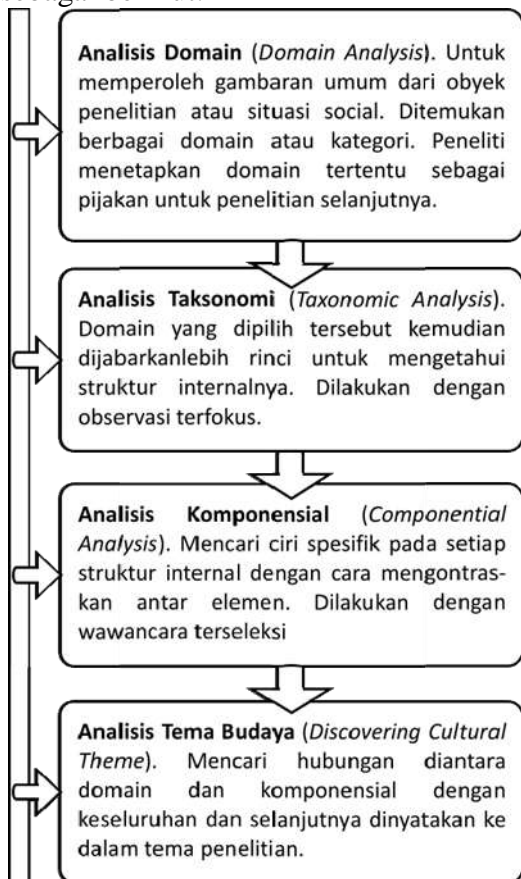
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Suryalaya sebagai pusat Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah

(TQN) untuk wilayah Jawa Barat. Pesantren tersebut terletak di Kampung Godebag (lih: Gambar 1.1) Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini berlangsung sekitar dua bulan, dari Oktober hingga November 2012 yang masih terkemas dalam program Short Course Metodologi Penelitian Etnografi 2012.

Ada tiga metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini, adalah: (a) Study Literature yaitu mengkaji data-data yang terkait dengan tema penelitian. (b) Metode observasi yaitu pengamatan langsung lapangan dengan memposisikan peneliti sebagai partisipan observer. (c) Metode wawancara: untuk memperoleh informasi mengenai pandangan dan makna maklumat Abah Anom “TQN harus Diamalkan, Diamankan, dan Dilestarikan”.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis yang dikenalkan oleh Spradley (1980), sebagai berikut:



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Diskusi Selayang Pandang Pondok Pesantren Suryalaya Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya tidak lepas dari sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsandiyah (TQN) di Indonesia. Pada awal masuknya TQN ke Indonesia yakni dibawa oleh pengembangnya langsung dari Makah Saudi Arabia oleh Syaikh Ahmad Khatib Ibn Abd.Ghaffar al-Sambasi⁶ al-Jawi⁷ (w.1878 M.). Beliau mempunyai murid yang cukup banyak, beberapa orang dari mereka berasal dari Indonesia termasuk dari Sambas dan kemudian mengajarkan TQN didaerah asalnya setelah kembali dari Mekah. Bahkan beberapa orang diantaranya diangkat menjadi wakilnya⁸ di Indonesia. Untuk di pulau Jawa yaitu Syekh Abdul Karim dari Banten (Desa Tenara Kecamatan Pontang Kabupaten Serang), Syekh Tolhah dari Cirebon (Desa Kalisapu Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon) dan Syekh Kholil dari Bangkalan Madura.

Sebagai Wakil di Cirebon dimana Cirebon merupakan bagian dari wilayah Jawa Barat, Syekh Tolhah berusaha keras agar TQN dapat berkembang dengan lancar. Situasi pada waktu itu sedang sulit karena penjajahan Belanda, terlebih Belanda menyatakan bahwa Tarekat adalah musuh nomor satu dan menetapkan strategi untuk mengikis habis Tarekat. Disebabkan karena situasi kurang menguntungkan untuk mengembangkan TQN, Syekh Tolhah meminta Izin kepada ayahnya untuk membuka Pesantren ditempat lain yang lebih aman dari incaran keamanan Belanda yang mulai mengetahui identitas syekh Tolhah seorang tokoh Ulama Tarekat yang baru kembali dari Makah. Lokasi pesantren yang dianggap aman dan memenuhi beberapa aspek kepentingan oleh Syekh Tolhah adalah daerah Begong (Termasuk ke wilayah desa Kalisapu Kecamatan Cirebon Utara). Pada kondisi lingkungan seperti itulah Pesantren TQN pertama kali dibangun di Jawa Barat secara mandiri,

sekitar tahun 1879 oleh Syekh Tolhah. Beberapa tahun kemudian Syekh Tolhah memindahkan kembali Aktivitas TQN ke Trusmi dikarenakan di Begong sering terjadi banjir karena posisinya yang dekat dengan laut.

Sejak didirikan Pesantren di Begong hingga pindah ke Trusmi cukup banyak kyaikyai serta santri remaja berguru kepada Syekh Tolhah yang datang dari daerah yang jauh. Dari sekian banyak muridnya ada seseorang yang sangat menonjol, beliau adalah kyai muda yang berasal dari Tasikmalaya bernama Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad yang kemudian terkenal dengan sebutan Abah Sepuh atau Kyai/Ajengan Godebag. Beliau yang paling lama belajar dengan Syekh Tolhah bahkan sudah dianggap sebagai keluarganya. Semula Syekh Tolhah sudah menunjuk calon penggantinya yaitu putera sulungnya Kyai Malawi apabila saatnya tiba beliau kembali ke Rahmatullah; tetapi kyai Malawi meminta izin untuk pergi ke Makah dan tinggal disana untuk menuntut ilmu. Namun setelah kembali dari Makah Kyai Malawi memohon untuk tidak menjadi Khalifah TQN mengganti ayahnya, karena dia termasuk daftar kyai yang dicari aparat keamanan Belanda sehingga dapat mengganggu perkembangan TQN.

Berdasarkan kepada situasi seperti itu, maka Syekh Tolhah menetapkan pilihan untuk penggantinya kepada muridnya yang dari beberapa segi memenuhi persyaratan untuk menjadi khalifah atau Mursyid TQN yaitu Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad dari Tasikmalaya. Peresmian Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad menjadi wakil Khalifah/Mursyid TQN dilaksanakan di rumah Syekh Tolhah di Trusmi Sekitar tahun 1900. Untuk beberapa tahun setelah peresmian, Syekh Abdullah Mubarak/Abah Sepuh berada di Trusmi untuk membantu Syekh Tolhah. Akan tetapi karena situasi semakin memburuk bagi keberadaan Syekh Mubarak terlebih

perkembangan TQN di Cirebon, maka Syekh Abdullah Mubarak diperintahkan oleh Syekh Tolhah untuk membuka pesantren di Tasikmalaya dan untuk pengembangan TQN di Jawa Barat.

Pada awal pendirian Pesantren, Syekh Abdullah bin Nur Muhammad hanya dapat mendirikan sebuah mesjid yang terletak di kampung Godebag, desa Tanjung Kerta. Pondok Pesantren Suryalaya itu sendiri diambil dari istilah sunda yaitu Surya = Matahari, Laya = Tempat terbit, jadi Suryalaya secara harfiah mengandung arti tempat matahari terbit. Awalnya Syekh Abdullah bin Nur Muhammad sempat bimbang, akan tetapi guru beliau Syaikh Tholhah bin memberikan motivasi dan dorongan juga bimbingan khusus kepadanya, bahkan beliau pernah tinggal beberapa hari sebagai wujud restu dan dukungannya. Pada tahun 1908 atau tiga tahun setelah berdirinya Pondok Pesantren Suryalaya, Abah Sepuh mendapatkan khirqoh (legitimasi penguatan sebagai guru mursyid) dari Syaikh Tholhah. Pada sekitar tahun 1935 Syekh Tolhah kembali ke Rahmatullah dalam usia yang sangat lanjut dan dimakamkan di Kompleks pemakaman Sunan Gunung Djati karena Syekh Tolhah masih keturunan Sunan Gunung Djati dari garis Pangeran Trusmi.

Setelah Syekh Tolhah, khalifah TQN pertama wafat, yang menjadi khalifah TQN Generasi kedua di Jawa Barat bagian timur adalah Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad. Tahun 1905 Syekh Abdullah Mubarak membangun Pesantren Godebag yang kemudian diubah namanya atas saran Syekh Tolhah menjadi Suryalaya. Dengan kemampuan ilmunya yang tinggi Syekh Tolhah dan muridnya yaitu Syekh Mubarak “melihat” masa depan Suryalaya bahwa tempat ini dikemudian hari akan sangat ramai dikunjungi oleh banyak orang yang jumlahnya sangat banyak dari berbagai tempat, dan akan dikunjungi oleh banyak pejabat tinggi

pemerintahan; masjid dan gedung bagusbagus dalam jumlah yang banyak akan berdiri menyemarakkan pesantren di malam hari terang benderang dan suara dzikir akan menggema setiap waktu. Dan pengelihatannya tidaklah meleset, hal tersebut terwujud, lebih-lebih ketika kepemimpinan Abah Anom (putra dari Abah Sepuh). Setelah menjalani masa yang sangat panjang, Syekh Abdullah Mubarak sebagai khalifah pertama TQN di Tasikmalaya dengan segala keberhasilannya, akhirnya beliau kembali ke Rahmatullah pada tanggal 25 Januari 1956. Syekh Abdullah bin Nur Muhammad kembali dengan tenang dan dalam keadaan sadar sepenuhnya pada usia 120 tahun.

Pada masa Abah Anom, situasi Jawa Barat amat buruk akibat pengacau DI/TII Kartosuwiryo (1949-1962). Selama 13 tahun DI/TII dengan terusmenerus menyerang Pesantren Suryalaya. Selama 13 tahun pula KH. Shohibulwafa Tajul Arifin/Abah Anom bisa mempertahankan Suryalaya dari serangan bahkan dalam situasi yang buruk Abah Anom telah berusaha membangun berbagai sarana dan prasarana pertanian seperti saluran irigasi demi terciptanya program pemerintah dalam swasembada pangan. Karena keberhasilannya dalam bidang keamanan dan swasembada pangan Abah Anom banyak mendapatkan penghargaan⁹ dari pemerintah. Pada masa Abah Anom juga Pondok Pesantren Suryalaya mengalami puncak kejayaan sampai sekarang dan berdirilah Yayasan Serba Bakti. Sampai dituliskan laporan penelitian ini, Pondok Pesantren Suryalaya dikelola oleh Yayasan Serba Bakti. Menjadi sebuah yayasan yang semi modern yang memadukan dua pendekatan yakni dunia dan akhirat. Mengapa saya mengatakan semi modern, karena sistem pendidikan didalamnya sudah tidak murni tradisional lagi seperti pada masa Abah Sepuh. Sistem pendidikan sekarang dibagi menjadi dua yaitu sistem pendidikan formal yang

mencakup sekolahsekolah formal yang kurikulumnya mengikuti pemerintah. Kedua adalah sistem non formal yakni sistem tradisional yang hanya mengajarkan kitab-kitab dan kurikulumnya berdasarkan kurikulum pesantren.

Pimpinan (Sesepuh) Pondok Pesantren Suryalaya yang akrab dipanggil Abah Anom merupakan pelopor berdirinya Inabah, sejak tahun 1971 telah dimulai uji coba penyadaran terhadap satu, dua korban Narkoba yang dititipkan ke Pondok Pesantren Suryalaya dengan metoda TQN. Ternyata hasilnya sangat memuaskan serta terjawab hanya dalam kurun waktu relatif singkat kurang dari 6 bulan. Agar proses penyadaran dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien serta pelayanan tidak bercampur dengan murid atau santri biasa yang sedang menuntut ilmu di pesantren, maka dibentuk panti khusus penyembuhan dan penyadaran untuk korban penyalahgunaan Narkoba dan kenakalan remaja serta gangguan jiwa lainnya. Sekitar tahun 1980 Pondok Remaja Inabah mulai dipisahkan tempatnya dari Pesantren Suryalaya, yaitu Pondok Remaja Inabah I Putra dipindahkan ke kampung Cibereum Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

Pada perjalanan sejarah selanjutnya, Inabah mengalami perkembangan signifikan. Di banyak tempat berdiri Inabah serta sekitar tahun 1986, atas restu Sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya (Abah Anom) diresmikan berdirinya Inabah XVII Putra yang beralamat di Dusun Desa Nomor 02 RT. 01 / RW. 01 Sukamulya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis, dipimpin Bapak H. Dudung Abdullah. Pada perkembangan berikutnya, Pondok ini pindah al- Amat ke Dusun Desa Cijulang RT. 01 / RW. 01 Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis, karena tempat semula dijadikan Inabah XVII Puteri. Sepeninggal KH. Dudung Abdullah, kepemimpinan di Pondok Inabah XVII (Putera)

dilanjutkan oleh puteranya yaitu Bapak H. Yaya Mulyadi dan didampingi oleh isterinya Hj. Enung (1986-2010). Sedangkan Pondok Inabah XVII (Puteri) dipimpin oleh adik Bapak H. Yaya Mulyadi yaitu Ibu Drs Sri. Karena Bapak H. Yaya Mulyadi sudah meninggal, maka kepemimpinan Inabah XVII (Putera) dilanjutkan oleh isterinya. Alhamdulillah sejak itu Inabah XVII (Putera) berkembang semakin pesat. Kepercayaan membina pasien sehari-hari diberikan kepada Bapak Maman, karena sejak Bapak H. Yaya Mulyadi memimpin, Bapak Maman telah aktif dan banyak membantu dalam pembinaan korban Narkoba.

Dalam hal eksistensi (penciptaan) manusia, TQN PP Suryalaya meyakini sepenuhnya menjadi hak prerogatif Allah Yang Maha Pencipta. Manusia tidak punya hak order, terlebih lagi hak untuk memilih, semuanya termasuk wilayah qudrat dan iradat Allah swt. Mengenai proses penciptaan manusia ini landasan konsepsinya sangat jelas, sebagaimana tercantum di dalam: Q.S, 15:29; Q.S, 23:12, 13, dan 14; Q.S, 32:7; Q.S, 35:11; Q.S, 39:6; dan Q.S, 95:4.

Intinya bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari saripati tanah, kemudian berproses menjadi nuthfah (sperma), 'alaqah (sekumpulan selsel yang bergantung pada dinding rahim ibu), dan mudhghah (segumpal daging), kemudian mudhghah itu berproses (sesuai dengan garis fitrahnya) dan (diantaranya) berubah menjadi tulang belulang (kerangka) lalu dibungkus dengan daging (otot), sehingga menjadi makhluk sempurna dalam bentuk janin yang siap dilahirkan ke dunia..

Di Indonesia, kasus penyalahgunaan Narkoba pertama kali ditemukan di Jakarta pada tahun 1969 oleh bagian kedokteran ketika menangani dua orang korban atau

penderita, semenjak itu peredaran dan penyalahgunaan narkoba di tanah air dari waktu ke waktu cenderung meningkat, baik kualitas maupun kuantitasnya. Indonesia yang semula hanya sebagai negara transit, namun memasuki milenium ketiga telah berubah menjadi daerah tujuan operasi oleh jaringan pengedar narkoba internasional.

Namun mengingat jumlah remaja yang menjadi korban penyalahgunaan Narkoba dewasa ini kian hari kian bertambah, maka persoalan pelik dan mendesak ditangani saat ini adalah bagaimana menyembuhkan mereka yang telah kecanduan zat yang berbahaya ini, tanpa mengabaikan upaya preventif dan represif. Salah satu tempat rehabilitasi remaja pecandu narkoba adalah Pondok Inabah di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dengan menerapkan metode Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah (TQN).

Pandangan Wakil Talqin terhadap Maklumat Abah Anom "TQN Diamalkan, Diamankan, dan Dilestarikan"

Dalam hal ini, Wakil Talqin yakni KS10 menjelaskan bahwa yang disampaikan Abah Anom adalah Tarekat amalan bukan hafalan. Dan yang diwajibkan adalah dzikir. Dzikir disini ada dua macam. Pertama dzikir yang diucapkan atau Jahr, merupakan amalan dari Tarekat Qodiriyyah. Kedua dzikir hati atau khaufi, merupakan amalan dari tarekat Naqsabandiyah. Dzikir yang diajarkan adalah dzikir yang paling utama yaitu lafdzul jalalah LaailahailaAllah. Berdasarkan hadits "ketahuilah bahwa dzikir yang paling utama adalah LaailahailaAllah". Cara mengamalkannya melalui talqin atau bai'at, berdasarkan hadits Nabi "ajarkan kepada orang akan mati LaailahailaAllah". Oleh ulama sufi hadits tersebut ditafsirkan bahwa ada dua macam bentuk orang akan mati. (1) orang mau mati yaitu orang yang sedang koma, sudah tidak ingat apaapa, tidak bisa mendengar dan bicara. Untuk

orang yang seperti ini talqinya sudah tidak nyambung. (2) ulama Sufi menyatakan orang hidup dan sehat juga mau mati. Oleh karenanya hendaknya belajar talqin dari sekarang mengucapkan Laa ilahailaAllah. Di mana keadaanya masih bisa melihat, mendengar dan bicara.

Yang kedua adalah dzikir hati (bersifat khaufi¹¹) merupakan amalan dari tarekat Naqsabandiyah. Dasarnya Ayat Al-Quran surat Al'Araf ayat 205 yang artinya "Ingatlah kepada Tuhanmu di dalam hatimu" prosesnya melalui tawajuh artinya merasa tidak ada apaapanya dihadapan Allah. Sehingga menyerahkan semuanya kepada Allah. Ibarat penjahat yang sedang diinterogasi oleh seorang polisi. Dzikir ini tidak boleh diucapkan dengan lisan dan tidak ada bilangan. Tetapi harus selalu berdzikir setiap saat dalam keadaan apapun, berjalan, duduk, tiduran, bahkan sampai masuk ke dalam toilet pun harus selalu didzikirkan. (1) Berdasarkan ayat Al-Quran "Dan janganlah kalian termasuk orang yang lupa kepada Allah". Kenapa Allah melarang jangan sampai lupa, Al-Quran surat Azzuhuf ayat 136 "barang siapa yang lupa hatinya kepada Allah maka syetan akan masuk kedalamnya. Dan apabila hatinya dimasuki syetan makan akan menjadi kawan dari syetan "fahua lahuu qoriin". (2) berdasarkan hadits qudsi "idza dzakartani syakartani waidza nasaitani kafartani" yang artinya barang siapa ingat kepadaKu, maka kalian bersyukur kepadaKu. Dan apabila kalian lupa kepadaKu, maka kalian kufur kepada nikmatKu.

Ketika ditanya mengenai al-Asan TQN harus Diamankan dan Dilestarikan, Wakil Talqin menjawab bahwa Masih banyak penyerangan dari luar TQN yang menyatakan bahwa tarekat itu bid'ah, tarekat itu menambahnambah dan lain sebagainya. Untuk membentengi itu kemudian TQN Suryalaya mengeluarkan doktrin yang berupa "Untaian Mutiara" yang isinya sebagai berikut: (1) Jangan benci

terhadap ulama sejaman (2) Jangan menyalahkan pengajaran orang lain (3) Jangan memeriksa murid orang lain (4) Jangan berhenti bekerja meskipun disakiti orang (5) Harus menyayangi orang yang membenci kamu. Hal tersebut merupakan tugas daripada muballigh TQN untuk menjelaskan kepada masyarakat. Untuk melestarikan TQN, ajaklah ibu, bapak, anak, cucu untuk berdzikir, karena ada hadist yang mengatakan "Quu anfusakum wa ahlikum naaro" yang artinya jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Maksud menjaga disitu adalah dzikir yang berdasarkan hadist "Wa'mur bi ahlikum bidzikri" Sebaliknya jika TQN tidak diamalkan, dimanankan dan dilestarikan, Sesungguhnya bai'at itu bukan pada manusia tetapi pada Allah. Bai'at artinya berjanji, barang siapa yang menepati janji Allah maka dia akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat dan barang siapa merusak janji dengan Allah maka sesungguhnya mereka merusak diri mereka sendiri.

Pandangan Akademisi TQN terhadap Maklumat Abah Anom "TQN Diamalkan, Diamankan, dan Dilestarikan"

Ibu SR12 (2012) salah seorang insan akademisi TQN menjelaskan bahwa TQN harus diamalkan berarti kembali pada talqin (bai'at). Tepatilah janji. Talqin itu berjanji kepada guru yang sesungguhnya berjanji kepada Allah melalui guru. Cara pengamalannya adalah sesuai kemampuan kita, seperti saya kalau tidak bisa siang, ya malam. Biasanya kalau siang lagi sibuk saya berusaha untuk bangun malam. Dengan mengamalkan TQN secara istiqomah akan merasakan sendiri manisnya. Dalam kitab Miftahussudur disebutkan orang yang sering berdzikir bagaikan pohon yang rindang, akan terasa enak untuk berteduh baik bersifat lahiriyah maupun batinniyah. Akan ada bedanya yang mengamalkan TQN benerbener dengan yang tidak, memang secara lahiriyah tidak akan kelihatan tetapi

secara batin akan nampak sekali. Wujudnya berupa perilaku dan stylenya. Maka kita akan terasa nyaman ketika bersama mereka. Kalau TQN tidak diamalkan, akan sebaliknya dari mengamalkan artinya akan miskin hati. Kalau diamalkan akan kaya hati. Iman itu kan naik turun. Saya merasakan sendiri pada saat saya sering lupa kepada Allah, itu akan turun, kalau iman saya sedang naik saya merasakan dzikirnya itu luar biasa. Misalkan begini, saya merasa risau, galau dan sebagainya, ternyata dzikir saya jarang dibayar (cerita SR).

Sementara maksud “TQN Diamalkan” menurut Ibu SR bahwa Abah Anom pernah mengatakan begini “lamon batu ieu palid, Abah milu palid” yang artinya kalau batu ini terbawa arus, maka Abah akan terbawa arus dan sebaliknya jika batu ini tetap disini maka Abah akan selalu ada disini. Maknanya adalah selama pendidikan ini masih dijunjung tinggi, Abah akan selalu ada. Perkataan Abah tersebut diucapkan ketika peletakan batu pertama tugu kampus IAILM dan STIELM pada tahun 1986. Maksud yang tersirat dari perkataan Abah tersebut “titip dan amankan pendidikan ini jangan sampai terbawa arus”. Pendidikan di sini termasuk juga TQN, karena TQN dan pendidikan Suryalaya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kembali kepada manfaatnya yang lebih besar dan bukan hanya untuk pribadi tetapi untuk masyarakat luas juga, salah satu upaya untuk melestarikannya adalah adanya wakil talqin. Ketika Abah sudah tidak ada maka ada Wakil Talqin yang melanjutkannya

Hal senada dengan Ibu SR, AS13 (2012) yang juga merupakan insan akademisi TQN Suryalaya mengatakan bahwa Pengamalan TQN yang benar adalah sesuai apa yang dikatakan oleh Mursyid (guru), oleh karena itu dalam tarekat perlu punya guru. Guru beliau adalah Abah Anom, sehingga apapun yang dikeluarkan oleh Abah Anom

adalah hal-hal yang baik yang harus dilakukan seperti maklumat, tanbih dan riyadoh. Contohnya waktu perang Irak, ikhwan TQN disuruh sholat talak bala (mengantisipasi bencana). Dengan otomatis maklumat tersebut mengikat dan dengan melaksanakan maklumat tersebut berarti mengamalkan TQN. Bertarekat itu perlu guru, karena beliau percaya dari guru yang hatinya hidup selalu mengingat Allah maka akan ada saluran nur kepada murid-muridnya.

Dalam pengalamannya, beliau mengatakan, “Dengan TQN saya belajar khusyu, sebelum belajar TQN saya belum bisa khusyu. Setelah masuk tarekat saya bisa khusyu karena TQN mengajarkan kesucian hati dengan selalu dzikir kepada Allah. Dengan dzikir khofi saya bisa selalu mengingat Allah termasuk dalam sholat”. Dengan mengamalkan TQN juga memperoleh barokah dan bisa menyelesaikan masalah, merasa tenang, nyaman, khusyu dan lainlain. Namun ketika ditanya mengenai jika TQN tidak diamalkan, beliau menjawab bahwa masalah mengamalkan atau tidak adalah tergantung pribadinya. Belajar TQN itu tidak memaksa, tetapi murid yang harus minta di talqin. Jika sudah masuk TQN maka wajib mengamalkan ajaran-ajaran TQN. Wajib disini bukan berarti wajib secara agama tetapi wajib untuk legalitas mengikuti TQN, wajib diamalkan untuk memperoleh barokah dan manfaat TQN. Mengenai tahapan dalam amalan TQN, beliau mengatakan Pengersa Abah Anom tidak mengajarkan adanya tahapan, yang penting diamalkan maka dengan sendirinya akan meningkat. Siapapun yang datang ke Suryalaya baik Jenderal, pejabat, dosen, pedagang atau petani akan dikasih dzikir. Adapun kelanjutannya adalah secara pribadi. Tapi ada juga yang minta amalan (riyadoh) seperti puasa, asmaul khusna, ada juga yang dikasih mutih.

Mengomentari TQN harus Diamalkan, beliau mengatakan Supaya menjaga kemurnian dan mampu terus

diamalkan oleh ikhwan bahkan sampai terus dilestarikan oleh anak cucu. Sebetulnya memang ada orang yang tidak suka terhadap TQN, seperti mereka yang fiqih oriented. Ada yang menanggapi itu bid'ah, itu menambahnambah. Lebih lanjut beliau menegaskan jika tidak diamankan bisa terjadi penyelewengan, ajarannya ditambah-tambah untuk kepentingan tertentu atau disabotase dan merubah ajarannya. Beliau juga mengungkapkan bahwa TQN dilestarikan dengan dakwah yang dilakukan oleh mubaligh. Fungsinya mubaligh pertama: untuk membina ikhwan. Kedua untuk memberikan penjelasan tentang TQN. Ketiga: disengaja untuk memberikan unsur dakwah kepada khalayak umum mengenai TQN supaya tahu tentang TQN dan simpati atau setidaknya tidak menyalahkan.

Di sisi lain SA14 (2012) memandang bahwa "TQN harus Diamalkan" Maksudnya diamankan disitu harus kontinuitas artinya harus terus menerus berjalan, jangan berhenti ditengah jalan. Karena merupakan amaliah makanya dinamakan dengan tasawuf amali. Kalau masuk TQN kemudian tidak diamankan maka tidak akan membuahkan hasil. Faidah dzikir akan Nampak ketika diamankan. Dalam tarekat termasuk TQN: Ada guru, ada murid dan ada metode, ada mursyid, ada talqin dan ada murid. Seorang murid adalah orang yang mempunyai keinginan sesuai dengan petunjuk yang dilakukan oleh Mursyid. Jika tidak diamankan maka tidak mendapatkan hasil. Dzikir itu wajib sama seperti solat kalau ingin berfaidah medapatkan hasil.

Mengenai "TQN Diamankan" beliau mengatakan bahwa Ajarannya jangan sampai hilang. Harus bisa menjelaskan ajaran itu. Kalau ada yang menyerang secara ajaran, kita bisa menjelaskan ontology, epistimologi, dan aksiologinya. Artinya jelas sumbernya, jelas silsilahnya. Termasuk mengamankan juga adalah memegang penuh apa yang didapatkan dari

Mursyid "tidak menambah atau mengurangi ajaran" karena apabila tidak diamankan menurut beliau mungkin akan terkikis sedikit demi sedikit dan akhirnya tidak ada. "TQN Harus dilestarikan" masih menurut beliau adalah Mempublikasikannya kepada yang mau belajar. Yaitu bisa dijadikan jawaban ketika memberikan solusi. Contoh seperti orang yang lagi galau, cemas dan lainlain kemudian meminta solusi kepada kita maka berikan solusi untuk dzikir.

Pandangan Ikhwan TQN terhadap Maklumat Abah Anom "TQN Diamalkan, Diamankan, dan Dilestarikan"

MM15 (2012) mengatakan bahwa maksud "TQN harus Diamalkan" adalah dilakukan sesuai dengan perintah guru (Mursyid), misalkan dzikir di TQN ada dzikir keras (Jahr) dan dzikir khofi. Dzikir jahr sudah jelas hitungannya yaitu

165 x dan dilakukan setelah sholat wajib. Ketika dalam keadaan sibuk bilangan wirid dzikir boleh berkurang menjadi 3x dengan syarat di qodlo pada waktu senggang. Dan ini yang membedakan dengan dzikirdzikir yang diluar TQN. Di TQN dzikir itu wajib, karena berdasarkan perintah dalam Al-Quran yang berbunyi Wadzkur Robaka, pada ayat tersebut menggunakan fiil amar yang mana fungsi awal fiil amar adalah untuk memerintah kewajiban. Sama seperti perintah sholat atau ibadah yang lainnya. Sementara mengenai "TQN harus Diamankan" beliau mengatakan bahwa maksud diamankan adalah lebih banyak kembali pada diri pribadi, maksudnya dengan ajaran TQN mereka ikhwan TQN malu untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat, juga hal-hal yang dilarang oleh agama dan Negara.

Nada lain mengenai "TQN harus Diamalkan" dilontarkan oleh NY16 (2012) Artinya TQN harus diaplikasikan bukan hanya teori, tetapi dilakukan. Untuk masalah pengamalan yang baik tidak ada yang bisa mengukur

kecuali Allah. Kalau secara visual itu ada dua yaitu tulus dan ria. Ketika berbicara mengenai amalanamalan TQN, beliau mengungkapkan secara umum amalan TQN Suryalaya ada empat yaitu bersifat harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Yang harian adalah dzikir, yang mingguan adalah khotaman, yang bulanan

adalah manaqib dan yang tahunan adalah sholat nisfu sya'ban sebanyak 100 rokaat. Beliau mengambil analogi "TQN diamankan" Ibarat kehidupan dalam kegelapan kemudian ada lilin penerang. Ketika diamankan maka akan terus menyala dan ketika tidak diamankan maka akan mati. Masih dalam pandangan NY, Mengenai "TQN Diamankan" Maksud diamankan disitu adalah istiqomah atau berjihad hati dengan penuh keyakinan. Artinya seperti ini sekarang ini, setelah Abah Anom meninggal dunia, belum ditemukan mursyid baru, kemudian ada pengakuan mursyid ke 3816 dari pihak lain sementara Abah Anom tidak mengisyaratkan apaapa sebelum beliau meninggal. Kalau yang istiqomah dan hatinya tetap pada pendiriannya maka tidak akan percaya terhadap hal itu. Dan yang hatinya tidak kuat bisa saja akan mempercayainya. Dalam istilah TQN hal itu dianggap "fana" dan tidak baik untuk diucapkan. Karena kalau tidak diamankan, "Ibarat jalan", misalkan kita tahu jalan itu lurus, kalau tidak istiqomah maka akan tersesat. Berbicara mengenai "TQN harus dilestarikan" Berarti sudah ada budaya. Intinya dari mengamalkan dan mengamankan tadi maka akan muncul pelestarian.

Ikhwan TQN yang lain adalah A17 (2012) Sebenarnya jawaban beliau tidak jauh berbeda dengan jawaban NY. Hanya menambahkan bahwa tasawuf adalah teori sementara aplikasinya adalah tarekat. Mengenai "TQN harus Diamankan dan Dilestarikan" beliau memberikan pandangan bahwa jangan sampai apa yang kita yakini menjadi boomerang. Contohnya ada masalah intern di TQN kemarin masalah

mursyid (pengakuan mursyid baru). Kalau ada hal seperti itu maka dikembalikan lagi dari pribadi masing-masing. Disini amalan kembali pada istiqomah. Kalau jadi murid harus melestarikan ajaran mursyid. Dengan proses di talqin itu sudah dibaiat meyakinkan diri, dan dengan proses talqin juga dibukakan pintu hati. Kalau tidak diamankan, diamankan dan dilestarikan maka akan berdosa. Ibarat tanaman. Kita sudah menanamnya kemudian tidak disiram maka akan mati.

4. SIMPULAN

Berbagai pandangan mengenai "TQN Diamankan" dapat ditarik kesimpulan bahwa ajaran TQN harus benar-benar dijaga, baik dari segi kemurnian ajaran maupun dari serangan dari luar TQN. Contohnya dalam pelaksanaan khotaman dan manaqiban Abah Anom pernah mengatakan dalam maklumat yang lain harus secara seragam baik dzikirnya maupun aorod-aorodnya¹⁸ lainnya. Termasuk dalam mengamankan TQN adalah menjaga kesatuan dan persatuan antar Ikhwan dengan Wakil Talqin, Pengurus, Mubaligh dan kaum muslimin lainnya. Adapun mengenai "TQN Dilestarikan" Wakil Talqin, Akademisi dan Ikhwan TQN tidak begitu signifikan dalam hal pandangan.

Mereka memahami bahwa dilestarikan adalah harus terus menerus dilakukan dan dipublikasikan. Adapun caranya bisa melalui keluarga, anak, cucu, maupun melalui para mubaligh yang sudah dibentuk oleh TQN.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adian, Donny Gahril 2005. Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra.

AhimsaPutra.1985. Etnosains dan Etnometodologi, Sebuah Perbandingan. Jakarta. LIPI

. 2009. Fenomenologi Agama (Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama). Jurnal Penelitian

- Walisongo, Vol.XVII, Nomor 2, November 2009.
- Abdurahman, Dudung. 2012. Pengembangan Sufisme dan Kearifan Lokal Dalam Sejarah TQN Suryalaya. Hand out Short Course Metodologi penelitian Etnografi (Islam dan Budaya Lokal). Suryalaya, Rabu 12 September 2012
- Bassar, Agus Samsul. 2012. Tradisi Pembacaan Tanbih Dalam Komunitas TQN Suryalaya. Suryalaya. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI.
- Al Barry, Dahlan. 1994. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya. Penerbit Arkola.
- Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta. Kansius
- Kitab "Uqudul Jumaan" Dzkir Harian, Khataman, Wiridan, Tawasul dan Silsilah.
- PT. Mudawamah Warohmah, Pondok Pesantren Suryalaya. t.th Al-Qur'anul Karim
- AdzDzaky, M. Hamdani Bakran. (2001). Psikoterapi (rehabilitasi) & Konseling Islam. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- AlGhazali, Imam Alih bahasa: Haidar Bagir, 1990. Ihya Ulumiddin, Semarang: AsySyifa.
- Ali, Moh. 1988, Perawatan Korban Penyalahgunaan Narkotika dengan Metode Inabah, Tesis FPS IKIP Bandung
- Astani, Moh. 1995, Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi seratselat Piwulang), Yogyakarta, Dana Bhakti Primayasa
- Aqib, Kharisuddin. (2001). Tarekat Qadiriyyah wa Nahsyabandiyah Suryalaya: Studi Tentang Tazkiyatun Nafs Sebagai Metode Penyadaran Diri. Jakarta: Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah
- Arifin, Shohibulwafa Tajdjul. (1970). Mifathusshudur. Surabaya: Yayasan Serba Bakti PP Suryalaya
- Bastaman Hanna D, 1997. Integrasi Psikologi Dengan Islam: menuju Psikologi Islami, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Corey, Gerald. 1982, Theory and Practice of Counseling And Psychotherapy Belmont. California Wadsworth, Inc Alih bahasa Muiyanto (1995), Teori dan Praktek dan Konseling dan Psikoterapi, Semarang IKIP Semarang Press
- Dadang Hawari. 1990. Penyalagunaan Narkotika Dan Zat Adiktif. Jakarta Universitas Indonesia
- Dahlah, M.. D. 1985. Beberapa Pendekatan Dalam Penyuluhan (Konseling) Bandung Diponegoro.
- Faqih, Sodikin HMA. 1992, Dialog Tantang Ajaran Thareqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, Bandung YSB Pondok Pesantren Suryalaya.
- Gunarsa, Singgih D. Konseling dan Psikoterapi (rehabilitasi). Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1992.
- Hawari, Dadang. (1997). Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa
- Lubis, D. Bachtiar & Sylvia D. Elvira. (2005). Penuntun Wawancara Psikodinamik dan Psikoterapi (rehabilitasi). Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Moleong, Lexy, J. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. (1996). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito
- Prawitasari, Johana E. dkk. (2002). Psikoterapi (rehabilitasi) Pendekatan Konvensional dan Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Safaria, Triantoro. (2004). Terapi Kognitif Perilaku untuk Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Singgih D. Gunarsa. (1992). Konseling dan Psikoterapi (rehabilitasi). Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). Metode Penelitian Kebudayaan. Surabaya: Citra Wacana Press
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. (2003). Metodologi Penelitian Sosial Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Yusuf, Syamsu. (2004). *Mental Hygiene*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy Ju 131 rnal Latifah Edisi 5 Tahun 5, 2013
- Kitab “Tanbih, Tawasul, Manaqib”. Wahana Karya Grafika Bandung. t.th
- Kumpulan Maklumat Syekh Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya. 2010. Sekretariat Pondok Pesantren Suryalaya.
- Kuper, Adam. 1999. *Culture*. Cambridge. Harvard University Press.
- Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Mun'im, Abdul. 2008. Mengukuhkan Jangkar Islam Nusantara. *Taswirul Afkar (Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan)* Edisi No 26 Tahun 2008, hlm 3.
- Mukaffan. 2012. *Dzikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah (TQN) Suryalaya*.
- Suryalaya. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI. *Profile Pondok Pesantren Suryalaya 2012*
- Profil Desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya 2012
- Rachmat, Mamat. “Tanbih Dari Masa ke Masa” Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, t.th
- Siroj, Said Aqiel, (2012) *Dialog Tasawuf Kyai Said*. Surabaya. Khalista
- Schutz, Alfred. 1970. *On Phenomenology and Social Relations*. Chicago: The University of Chicago Press
- Spradley, James. 1980. *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Suhrowardi, Syihabudin. “Bidayatusalikin” Dari Masa Kemasa. Tasikmalaya. Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, t.th
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sunardjo, Unang. 1995. *Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya*. Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.
- Thohir, Ajid. 2009. *Studi Kawasan Dunia Islam*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Yamin, Ade. 2012. “Ketika Perempuan Lupa” (Etnografi Perempuan Toriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah PP Suryalaya). Suryalaya. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI.